

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Rasio Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2015:104), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

##### **2.1.2 Keunggulan Rasio Keuangan**

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Menurut Harahap (2008:298), Keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "time series".
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

### 2.1.3 Keterbatasan Rasio Keuangan

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Harahap (2008:298), keterbatasan rasio yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntan atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
  - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai biasa atau *subjektif*.
  - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar.
  - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
  - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

## 2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2015:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
  - a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
  - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)
  - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau utang (*Debt Ratio*)
  - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
  - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
  - d) Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*)
  - a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
  - b) Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)

- c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*)
- d) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*)
- 4. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)
  - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
  - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
  - c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*)
  - d) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- 5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
  - a) Pertumbuhan penjualan
  - b) Pertumbuhan laba bersih
  - c) Pertumbuhan pendapatan per saham
  - d) Pertumbuhan dividen per saham
- 6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
  - a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
  - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Hanafi (2009:74), rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah diantaranya adalah Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

### **2.2.1 Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2015:151) “Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Sedangkan menurut Munawir (2010:32), menyatakan bahwa rasio solvabilitas “Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi keuangannya, apabila perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya.

### **2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas**

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:123), jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Total hutang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio hutang (*Debt Ratio*)
2. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
3. Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
4. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
5. Total *Debt to Equity Ratio*
6. *Long Term Debt to Equity*
7. *Tangible Assets Debt Coverage*

Jadi rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

#### **2.2.2.1 Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2015:157) "*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas". Menurut Kasmir (2015: 158) "*Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan". Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Fahmi (2011:128) "*Debt Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor".

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

### 2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Menurut Munawir (2010:33) “Rentabilitas atau Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir bagi manajemen perusahaan karena rasio profitabilitas ini memberikan gambaran mengenai efektifitas pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut Prastowo (2005:91) “*Return on Assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba”. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (Aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat dibandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Menurut Widarjo (2009) “*Return on Assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba dari aset yang digunakan. Dengan pencapaian laba yang tinggi maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal sehingga nilai perusahaan akan naik.

### 2.3 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan merupakan harga yang sedia dibayar seandainya perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham

berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

*Price to book value* (PBV) merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan . PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku. Menurut Nathaniel (2008), PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

PBV sangat erat kaitannya dengan harga saham. Perubahan harga saham akan merubah rasio. Rasio PBV yang semakin tinggi mengindikasikan harga saham yang semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai PBV perusahaan berarti harga saham makin murah. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan rendah. Perusahaan yang harga sahamnya senantiasa tinggi mengindikasikan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Dengan kata lain, rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan stratefi investasi di pasar modal. berdasarkan nilai PBV, investor juga dapat memprediksi saham-saham yang mengalami *undervalued* atau *overvalued*. Sehingga dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor untuk memperoleh dividend dan *capital gain* yang tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2010), rumus untuk menghitung *price to book value* sebagai berikut:

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Triagustina dkk (2014)	Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. <i>Return On Asset</i> (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
2	Putri (2014)	Pengaruh <i>Dividend payout ratio</i> (DPR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), DAN <i>size</i> perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Dividend payout ratio</i> (DPR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), DAN <i>size</i> perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012 .</li> <li>2. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.</li> </ol>

				<p>3. ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012</p> <p>4. SIZE berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012</p> <p>5. DPR, DER, ROA, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012</p>
3	Devianasari dan Suryantini (2015)	<p>Pengaruh Price earning ratio, Debt to equity ratio, dan Dividend payout ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia</p>	<p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Price earning ratio, Debt to equity ratio, dan Dividen payout ratio</i></p>	<p>1) <i>Price earning ratio, debt to equity ratio, dividen payout ratio</i> secara serempak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2) <i>Price earning ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada</p>

				<p>perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2013.</p> <p>3) <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2013.</p> <p>4) <i>Dividen payout ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2013.</p>
4	Munawaroh dan Priyadi (2014)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel moderating	<p>Variabel Dependen : Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>ROA, ROE, NPM</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA dengan nilai perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. ROE dengan nilai perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. NPM dengan nilai perusahaan menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

5	Ayuningtias (2013)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan: Kebijakan Dividend an Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Antara	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Profitability, dividend policy, investment opportunity</i>	<p>1.Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaanperusahaan manufaktur terbuka, sehingga H1 yang diajukan mendapat dukungan.</p> <p>2.Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan investasi perusahaanperusahaan manufaktur terbuka, sehingga H2 yang diajukan mendapat dukungan.</p> <p>3.Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilaiperusahaan</p>
---	--------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2014:88), “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Rakhimsyah (2011), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan memperlihatkan nilai hutang yang besar, dimana hutang itu dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009), penggunaan hutang juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin besar hutang, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan laba perlembar sahamnya yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang berarti akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini didukung dengan hasil penelitian Lestari, dkk (2012) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang yang diukur dengan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

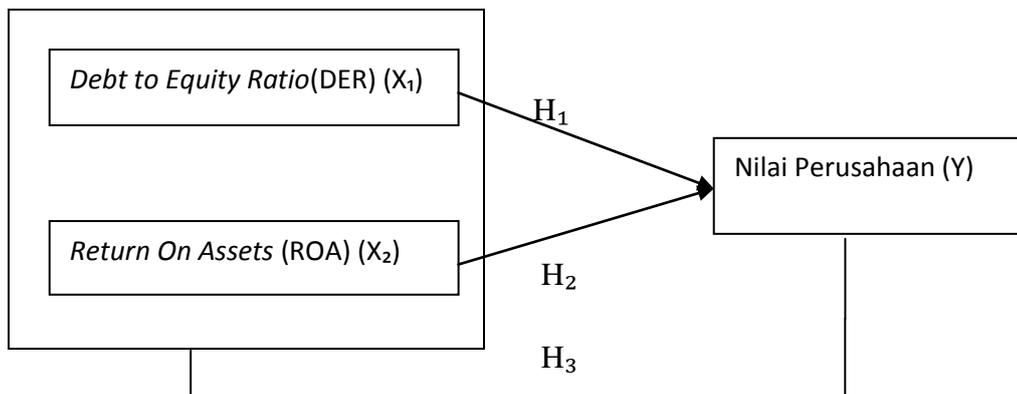
### **2.5.2 Pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Nurhayati (2013), profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Menurut Ayuningtias (2013), menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentiment positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Ini didukung dengan hasil penelitian Ayuningtias (2013), yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 2.5.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

*Debt to Equity Ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. *Return on Assets* digunakan perusahaan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai asetnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian dari ketiga hubungan variabel di atas, berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1**

#### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* ( $X_1$ ) dan *Return On Assets* ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai perusahaan ( $Y$ ) baik secara simultan maupun parsial.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan plastik dan pengemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>2</sub> : *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan plastik dan pengemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan plastik dan pengemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.